BAB II

KOMUNITAS PEREMPUAN BURUH KONVEKSI DESA BANDUNG

A. Gambaran Umum Desa

1. Bentang Alam Desa Bandung

Desa Bandung merupakan salah satu desa di Kecamatan Gedeg Mojokerto. Desa Bandung merupakan desa yang berada di pinggiran kota Mojokerto dengan kondisi masyarakat yang heterogen dan menguasai sektor industri kecil dan menengah. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya industri konveksi yang menjadi tumpuan hidup masyarakatnya.

Letaknya yang cukup dekat dengan pusat kota juga menunjang kehidupan masyarakatnya yang heterogen. Jarak Desa Bandung dari pusat kota adalah sekitar 5 kilometer sehingga dibutuhkan waktu sekitar 30 menit dengan menggunakan kendaraan bermotor. Adapun batasan desa sebelah utara adalah Desa Jeruk Seger, sebelah timur adalah desa Pagerwojo, sebelah barat adalah Desa Ngudi dan disebelah selatan berbatasan dengan Desa Gempolkerep.

Gambar 1. Jalan Perkebunan Tebu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan luas wilayah mencapai 1.556 km2Desa Bandung terdiri menjadi 3 Dusun, yakni Dusun Ngudilor, Dusun Ngudikidul dan Dusun Bandung sendiri, dengan wilayah administrasi yang terdiri dari 8 Rukun Warga dan 27 Rukun tetangga[6]. Ketiga dusun tersebut mengisi relung-relung penghidupan di lahan pertanian dan industri yang berdiri kokoh di selatan desa ini.

Desa Bandung secara umum merupakan desa yang masih asri dengan kondisi masyarakat yang masih memegang adat istiadat dan kegotongroyongannya. Sawah terbentang di sebelah barat dan sungai mengalir di sebelah timur. Meski Adapun aset yang dimiliki oleh masyarakat adalah tanah persawahan dan ladang. Luas tanah persawahan di desa ini mencapai 140,5Ha sedangkan tanah kering hanya sekitar 309 Ha yang diperuntukkan untuk pemukiman warga[7].

Selain menjadi kawasan pertanian yang berpotensi dikembangkan sebagai kawasan holtikultur, Desa juga dikelilingi oleh industri-industri kecil milik masyarakat yang kini berkembang seperti industri tekstil, pakaian jadi, kulit dan alas kaki.Sehingga berpengaruh besar pada kualitas sumber daya alam dan sumber daya manusianya serta pola hidup masyarakatnya.

2. Kondisi Demografi Masyarakat Desa

Desa Bandung berpenduduk 3.768 orang yang terbagi menjadi 844KK. Jumlah perempuan mencapai 1.839 jiwa dan jumlah penduduk laki-laki mencapai 1.924 jiwa.[8] Keseluruhan jumlah penduduk ini tersebar dalam 8 Rukun Warga dan

[6] Data Monografi Desa Bandung Tahun 2014
[7]Data Statistik Desa Tahun 2014
[8]Data Kecamatan Gedeg Dalam Angka Tahun 2011, hal. 8

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

27 Rukun Tetangga. Mayoritas masyarakat ini berprofesi sebagai buruh dan pengrajin. Beberapa diantaranya yang bekerja di lahan persawahan sebagai petani.

Masyarakat Desa Bandung yang bekerja di sector industry menggantungkan hidupnya pada pemilik modal di desa tersebut meskipun dengan gaji yang tidak memuaskan. Hal inilah yang mengakibatkan banyaknya masyarakat yang memilih bekerja di kota, namun bagi mereka yang kurang mumpuni mereka terpaksa bekerja sebagai serabutan sebagai buruh industry di desa ini dengan dominasi yang sangat kuat dan mempengaruhi perekonomian keluarga. Terutamanya karena sebagian besar atau sekitar 70% dari masyarakat yang bekerja pada sektor industry adalah perempuan.

Keluarga-keluarga di Desa Bandung mayoritas merupakan keluarga pra sejahtera dengan kehidupan menengah ke bawah. Tidak jarang dari masyarakat yang memilih untuk melakukan mobilitas dengan menjadi pembantu rumah tangga atau pekerja kasar di luar desa demi mendapatkan penghidupan yang layak. Hal ini juga ditunjang dengan jumlah masyarakat berusia produktif dan latar belakang pendidikan sebagaimana yang dijelaskan dalam tabel berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 2.2 Data Penduduk Berdasarkan Profesi[9]

Jenis Profesi	Jumlah Penduduk
Pertanian	223
Pertambangan	1
Industri Pengolahan	378
Listrik, Gas dan Air	1
Perdagangan, Hotel dan Restoran	140
Keuangan dan Jasa	30

Sumber: Data Monografi Desa Bandung dalam Kecamatan Gedeg Dalam Angka Tahun 2011

Adapun latar belakang pendidikan masyarakat Desa Bandung dapat dijelaskan dalam tabel berikut:

Tabel 2.2

Pendidikan Masyarakat Desa [10]

Latar Belakang Pendidikan	Jumlah Penduduk
Tidak Tamat SD	146
Tamat SD-SMP	237
Tamat SMA	542
Tamat Perguruan Tinggi	32

Sumber: Data Monografi Desa Bandung dalam Kecamatan Gedeg Dalam Angka Tahun 2011

Data diatas menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat Desa Bandung memiliki latar belakang pendidikan tamat SD hingga SMA saja. Hal ini berpengaruh pada pola pikir dan cara masyarakat bertahan hidup. Masyarakat Desa Bandung memang banyak yang peduli dengan pendidikan terutama pendidikan pesantren, namun meski begitu rata-rata orientasi pendidikan hanya dibatasi untuk kerja dan kerja. Hal ini ditunjang dengan banyaknya industry yang

[9] Data Kecamatan Gedeg Dalam Angka, hal.17
[10] Ibid hal.28

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membentuk pola pikir anak-anak dan pemuda Desa Bandung menjadi sekedar buruh.

Tabel 2.3

Data Produktivitas Penduduk

Rentan Usia	**Jumlah**
0 – 4	213
5 – 9	465
10-14	303
15- 19	298
20 – 24	245
25 – 29	561
30 – 34	334
35 – 39	409
40 – 44	301
45 _ 49	114
50 – 54	144
55-59	87
60 – 64	145
65-70	95
70 keatas	54
Jumlah	**3.768**

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sumber: Data Monografi Desa Bandung dalam Kecamatan Gedeg Dalam Angka Tahun 2011

3. Perekonomian Masyarakat Desa

Jika dilihat dari segi ekonomi, masyarakat Desa Bandung merupakan masyarakat yang menengah ke bawah. Hanya beberapa gelintir orang saja yang berpenghasilan diatas Rp.600.000,- per bulan. Dari hasil survey belanja harian yang dilakukan dengan mengikut sertakan keluarga yang kepala keluarganya adalah buruh konveksi disimpulkan bahwa rata-rata penghasilan masyarakat yang berkisar Rp.450.000,- hingga Rp.600.000.[11] sedangkan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mengingat perputaran uang di desa ini masih cenderung sama dengan wilayah perkotaan, mereka mengandalkan penghasilan dari pekerjaan lain yang menjadi sampingan.

Tabel 2.4

Kondisi Masyarakat Berdasarkan Tingkat Kesejahteraan

Pra Sejahtera	Keluarga Sejahtera	KS II, III
319	469	56
Jumlah		**844**

Sumber: Data Masyarakat Desa Bandung Berdasar Tingkat Kesejahteraan dalam Kecamatan Gedeg Dalam Angka Tahun 2011

Tabel diatas menunjukkan bahwa masyarakat Desa Bandung lebih didominasi dengan keluarga pra sejahtera dan keluarga sejahtera saja. Hal ini mempengaruhi tingkat masalah kesejahteraan masyarakat. Masyarakat Desa Bandung menggantungkan hidupnya pada dua aspek, yakni pertanian dan industri. Sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya bahwa pertanian tidak sekedar menjadi

[11] Hasil Wawancara dengan Ibu Dewi (12 November 2014)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penyelesaian ekonomi saja, melainkan juga menjadi pola pikir dan gaya hidup masyarakat Desa Bandung yang gotong royong. Sedangkan industri juga dianggap sebagai potensi yang berperan besar dalam kehidupan masyarakat, seperti menjual jasa menjadi pekerja publik seperti buruh, penjahit dan lain sebagainya atau menjadi penyablon yang menerima pesanan untuk membuat kemasan dari hasil industry yang berkembang di masyarakat.

Usaha konveksi ini mulai menggeliat pada tahun 1980an.[12]Awalnya yaitu berasal dari adanya pengusaha konveksi kecil di Dusun Ngudilor. Pengusaha inilah yang menyediakan bahan dan memasarkannya ke pusat-pusat grosir yang ada di Surabaya dan Jakarta. Awalnya usaha konveksi ini hanya digeluti oleh 1 orang saja dengan beberapa buruh yang dipekerjakan, kini sekitar puluhan buruh yang dipekerjakan. Perkembangan industry ini dibuktikan dengan banyaknya sampah-sampah hasil konveksi yang menumpuk setiap harinya yakni 3 Kwintal dalam sehari.

Selain menjadi buruh jahit konveksi, aktifitas kerajinan tangan lainnya juga dilakukan dalam memanfaatkan kain-kain perca yang merupakan limbah dari salah satu pabrik konveksi yang ada di desa ini. Kain-kain perca tersebut diolah untuk kemudian menjadi *keset*, kain pel dan bross. Penghasilannya pun lumayan yakni berkisar Rp.2.000,- per *keset*. Namun hanya 2 orang yang menggeluti bisnis ini.

[12] Hasil Wawancara dengan Ibu Maryati (5 Desember 2014)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Kondisi Kesehatan Masyarakat Desa

Di Desa terdapat Poskesdes yang terletak di balai Desa, namun poskesdes hanya buka pada hari-hari tertentu sehingga dalam menjawab problem kesehatan di desa ini masyarakat menggunakan jasa dokter jaga yang terdapat di Desa Gempolkerep atau ke Puskesmas Gedeg yang jaraknya sekitar 3 km dari desa. Biasanya Poskesdes memiliki bidan jaga yakni Ibu Rina. Warga yang berobat tidak dikenai biaya, namun karena sering tidak ada yang menjaga pada akhirnya warga mengandalkan pusat kesehatan lain di luar desa.

Di Desa Bandung ini juga terdapat Posyandu. Posyandu diadakan di tiap-tiap Dusun setiap satu bulan sekali. Orang yang bertanggung jawab atas Posyandu ini adalah Ibu Rina. Posyandu yang berada di Desa Bandung ini yang menjadi kader (orang yang menulis dan mengukur pertumbuhan anak) yaitu Mariati, Ibu Suliati dan Ibu Maryani.

Posyandu dilakukan untuk anak berusia balita yaitu mulai bayi hingga berumur lima tahun. Bayi berumur satu minggu sampai tujuh bulan dibawa ke Posyandu untuk diberikan imunisasi. Dan pada bayi berumur sembilan bulan diberikannya imunisasi campak. Imunisasi ini diberikan kepada bayi supaya bayi tidak mudah terkena penyakit dan bisa menjaga kekebalan tubuhnya. Kegiatan ini diikuti oleh sekitar 28 anak tiap dusunnya.[13] Setiap orang tua yang mau datang ke Posyandu harus membawa buku KIA (kartu imunisasi anak) karena untuk mengetahui perkembangan bayi.

[13]Hasil Wawancara dengan Ibu Rina (14 November 2014)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Masyarakat dalam Budaya dan Adat Istiadat

Eksistensi masyarakat Desa Bandung secara umum merupakan golongan masyarakat paguyuban yang masih menjunjung tinggi kegotongroyongan. Hal ini merupakan ciri khas masyarakat desa, meskipun sedikit banyak mengalami perubahan akibat budaya dari luar. Masyarakat Desa Bandung juga memiliki kecenderungan sebagai masyarakat muslim taat dan muslim kejawen. Kecenderungan ini mengarahkan kehidupan mereka pada bagaimana mereka melakukan ritual peribadatan dan gaya hidup.

Tabel 1.5

Data Masyarakat Dalam Keberagaman Agama

Agama	Jumlah Penganut
Islam	3.731
Katolik	15
Protestan	15
Hindu	3
Budha	2
Jumlah	**3.768**

Sumber:Data Monografi Desa Bandung Tahun 2011

Desa ini masih begitu tradisionil dengan mempertahankan adat dan sistem sosial yang dibangun meskipun hampir setengah dari penduduk merupakan pendatang. Warga masih mengakui eksistensi sesepuh desa dan kiai sebagai pemeranutama diatas perangkat desa sebab masyarakat Desa Bandung juga masih sangat agamis, hampir seluruh masyarakat beragama islam.

Selain itu dalam sistem keagamaan, masyarakat dapat mengomparasikan secara apik dengan adat dan budaya yang telah diteguhkan bertahun-tahun lamanya. *Tingkepan, selapan, brokohan* dan *mudun lemah* misalnya adalah serangkaian upacara yang harus dijalani oleh seorang ibu maupun keluarganya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk mengiringi pra dan pasca kelahiran jabang bayi. Wujud korelasinya yakni dengan menyelipkan nilai-nilai dan ajaran islam didalamnya.

- ***Tayub***

Tayub merupakan tradisi masih ada sebagai bagian yang tidak lepas dari kehidupan masyarakat pertanian. *Tayub* yaitu suatu bentuk kegiatan masyarakat yang dilakukan setelah panen padi dari hasil pertanian pada bulan ke- 5 atau ke-6 di tahun masehi. Kegiatan tersebut yaitu suatu bentuk rasa syukur masyarakat kepada Allah SWT atas anugerah yang telah diberikan kepada mereka karena telah diberikan rezeki yang melimpah dan banyak.

Gambar . Tayub sebagai Budaya Masyarakat Desa Bandung

Kegiatan *Tayub* diselenggarakan di makam sesepuh desa atau yang dianggap membentuk desa. Pada bulan-bulan tertentu terutama setelah panen, masyarakat menjalani ritual tersebut dengan memberikan sesajen sebagai bentuk rasa syukur karena telah diberikan kesehatan dan rezeki yang melimpah. Kegiatan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini menjadi sebuah keharusan bagi masyarakat desa karena jika tidak dilakukan mitosnya akan terjadi bencana yang besar.

Tayub kini juga menjadi ajang dari aksi premanisme pemuda Desa Bandung. Terkadang dalam prosesi *wayangan* banyak pemuda yang mabuk-mabukan akhirnya terlibat perkelahian. Pernah terjadi pembunuhan dan penikaman dalam prosesi ini yakni sekitar tahun 2012. *"Biyen onok bacokan, le nang nayuban. Goro-goro mendem moro bacoki koncone"*[14]

- ***Tingkeban***

Tingkeban merupakan suatu adat yang sampai saat ini masih dilakukan pada masyarakat setempat, tingkeban adalah upacara syukuran kehamilan pada usia kehamilan empat bulan, upacara ini basannya dilakukan pada kehamilan pertama.

- **Selapan**

Upacara adat selapan in tidak jauh berbeda dengan tingkeban tetapi tardisi *Selapan* ini dilakukan pada bulan ke tujuh kehamilan. Selapanan dilakukan 35 hari setelah kelahiran bayi. Selapanan mempunyai makna yang sangat kuat bagi kehidupan si bayi, utamanya dilakukan sebagai wujud syukur atas kelahiran dan kesehatan bayi.

Yang pertama dilakukan dalam rangkaian selapanan, adalah potong rambut atau parasan. Pemotongan rambut pertama-tama dilakukan oleh ayah dan ibu bayi, kemudian dilanjutkan oleh sesepuh bayi. Di bagian ini aturannya, rambut bayi dipotong habis. Potong rambut ini dilakukan untuk mendapatkan rambut bayi

[14] Hasil Wawancara dengan Bapak Mustakim, Tanggal 15 November 2014

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang benar-benar bersih, diyakini rambut bayi asli adalah bawaan dari lahir, yang masih terkena air ketuban. Alasan lainnya adalah supaya rambut bayi bisa tumbuh bagus, oleh karena itu rambut bayi paling tidak digunduli sebanyak 3 kali. Namun pada tradisi potong rambut ini, beberapa orang ada yang takut untuk menggunduli bayinya, maka pemotongan rambut hanya dilakukan seperlunya, tidak digundul, hanya untuk simbolisasi.

Setelah potong rambut, dilakukan pemotongan kuku bayi. Dalam rangkaian ini, dilakukan pembacaan doa-doa untuk keselamatan dan kebaikan bayi dan keluarganya. Upacara pemotongan rambut bayi ini dilakukan setelah waktu salat Maghrib, dan dihadiri oleh keluarga, kerabat, dan tetangga terdekat, serta pemimpin doa.[15]

Acara selapanan dilakukan dalam suasana yang sesederhana mungkin. Sore harinya, sebelum pemotongan rambut, masyarakat merayakan selapanan biasanya membuat bancaan yang dibagikan ke kerabat dan anak-anak kecil di seputaran tempat tinggalnya. Bancaan mengandung makna agar si bayi bisa membagi kebahagiaan bagi orang di sekitarnya.

Adapun makanan wajib yang ada dalam paket bancaan, yaitu nasi putih dan gudangan, yang dibagikan di pincuk dari daun pisang. Menurut Mardzuki, seorang ustadz yang kerap mendoakan acara selapanan, sayuran yang digunakan untuk membuat gudangan, sebaiknya jumlahnya ganjil, karena dalam menurut keyakinan, angka ganjil merupakan angka keberuntungan. Gudangan juga dilengkapi dengan potongan telur rebus atau telur pindang, telur ini

[15] Hasil Wawancara dengan Sesepuh Desa Bapak Supriadi (14 November 2014)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melambangkan asal mulanya kehidupan. Selain itu juga beberapa sayuran dianggap mengandung suatu makna tertentu, seperti kacang panjang, agar bayi panjang umur, serta bayem, supaya bayi hidupanya bisa tenteram.

6. Kebijakan Desa dan Politik Pembangunan

Sebuah daerah pasti memiliki struktur Pemerintahan, begitu juga dengan Desa . Pamong Desa terdiri dari Kepala Desa, Sekretaris Desa, Bayan, Mudin, dan Polo. Kepala Desa dipimping oleh Mardiyanto, Sekretaris Desa dipimpin oleh Kayat. Proses pembentukan struktur Desa dilakukan secara demokratis. Pemilihan Kepala Desa dilakukan secara terbuka, semua warga secara keseluruhan dalam memilih Kepala Desa dengan suka rela dan pertimbangan yang masak. Untuk mencalonkan sebagai Kepala Desa terlebih dahulu harus memiliki citra yang bagus dan kemampuan yang akan dipertimbangkan oleh warga nantinya. Baru kemudian ada suatu istilah pendaftaran secara formal di Kecamatan.

Masa jabatan Lurah itu selama 5 tahun, setelah itu baru ada pemilihan lurah lagi. Begitu pula dengan jabatan Polo, RT, RW, Bayan dan Mudin. Pemilihan 5 jabatan tersebut diatur oleh Kepala Desa Dan Sekretarisnya. Beberapa usaha pembangunan Desa, seperti pembangunan kamar mandi dan POSKESDES, gedung TK, Mushollah, sarana jalan dan jembatan. Dana pembangunan ini turun dari Pemerintah lewat program PNPM.[16]

[16]Hasil Wawancara dengan Bapak Misari, Tanggal 12 November 2014

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 2:3

Dalam proses pengambilan kebijakan di Desa , pemerintah desa mengedepankan peran musyawarah dengan melibatkan perwakilan dari elemen masyarakat pada setiap RT dalam sebuah wadah musyawarah yang disebut Badan Permusyawaratan Desa. Masyarakat dilibatkan dalam diskusi tentang perencanaan program jangka menengah desa atau yang disebut RPJMDes. Pemerintah desa menghimpun aspirasi masyarakat dengan mengedepankan problem-problem secara fisik maupun non fisik. Seperti perbaikan infrastruktur desa, kualitas pendidikan masyarakat desa, masalah pertanian, kesehatan dan lain sebagainya.

Selain itu setiap tahun, pemerintah juga mengadakan evaluasi keuangan melalui rapat RKAK. Sehingga transparasi dana yang dikucurkan pemerintah kepada masyarakat dapat terpenuhi. Diadakannya evaluasi ini juga untuk membantu tersalurnya aspirasi masyarakat dalam penyediaan modal dalam mengembangkan ekonomi lokal.

Dibentuknya kelompok PKK desa juga membantu pengembangan diri perempuan desa dalam pengambilan keputusan. Anggota PKK seringkali

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilibatkan dalam menentukan perencanaan program desa. PKK juga memiliki program yang cukup intensif dilakukan kini yakni dengan mengembangkan inovasi teknologi tepat guna di bidang pangan, seperti menggunakan potensi alam sebagai makanan yang inovatif dan bernilai jual. Namun peran PKK ini tidak sepenuhnya diterima di masyarakat, mengingat masih banyaknya dominasi dari orang-orang tertentu yang menjadi pengurus dan yang seringkali mengikuti agenda kegiatan PKK. Selain itu minimnya partisipasi perempuan tani menjadi penyebab rendahnya peran mereka dalam pengambilan keputusan.

Dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa, pemerintah Desa Bandung juga mencanangkan program-program pemberdayaan masyarakat yang bersumber dari tingkat pusat maupun tingkat kabupaten. Seperti PKH misalnya yang diperuntukkan untuk anak-anak sekolah yang berprestasi namun berasal dari keluarga yang tidak mampu. Ada 126 anak yang mendapatkan bantuan ini, namun yang menjadi polemik adalah masih digunakannya data PPLS 2011 sebagai dasar dalam menyerahkan bantuan, sehingga terkadang setiap bantuan yang datang menjadi tidak relevan.

B. Kehidupan Dilematis Perempuan Buruh Konveksi

1. Cerita Perempuan Buruh Konveksi

Realita kehidupan buruh memang identik dengan kantung – kantung kemiskinan meskipun pemerintah telah mencanangkan peningkatan kesejahteraan buruh segera dilakukan melalui kebijakan yang dikeluarkan, namun nyatanya tidak banyak industry baik besar maupun kecil yang mematuhi peraturan tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Desa Bandung yang terkenal dengan sector industry konveksinya digeluti oleh sebagian besar masyarakatnya dengan 70% diantaranya adalah perempuan. Perempuan Desa Bandung memiliki peran vital dalam meningkatkan ekonomi keluarganya. Mereka tidak hanya bekerja sebagai pekerja, namun juga sebagai pengelola ekonomi keluarga ketika dalam sebuah keluarga masih cenderung kurang sejahtera. Etos kerja yang tinggi di kalangan perempuan Desa Bandung juga menjadi alasan mengapa perempuan banyak yang menghuni pekerjaan ini.

Gambar2.1 .Aktifitas buruh konveksi

Namun hal tersebut tidak pernah ditunjang dengan hasil yang didapatkan. Ketergantungan perempuan buruh konveksi terhadap pemilik modal dalam hal ini adalah pemilik industri, serta tidak adanya pekerjaan lain yang lebih baik mengakibatkan mereka tetap bertahan meskipun dengan gaji yang sangat kecil. Untuk memproduksi 12 kodi pakaian, buruh perempuan hanya mengantongi Rp.1.000,-/bijinya. Dominasi pemilik industry ini juga seringkali menyulitkan kehidupan perempuan buruh konveksi, yakni terkadang upah dari hasil tersebut tidak diberikan selama berbulan-bulan dengan alasan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kredit macet padahal sebagian besar perempuan buruh ini mengetahui bahwa usaha tersebut jarang sekali menghadapi benturan yang berarti.[17]

Dengan rendahnya nilai jual tersebut, perempuan buruh konveksi yang menjadi tonggak keberhasilan mengalami kekurangan dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Bahkan sedikit sekali diantara keluarga perempuan buruh konveksi yang dapat menikmati hasil jerih payahnya karena kerugian yang disebabkan dari berbagai aspek.

2. Perempuan Buruh dan Sampah Konveksi

Dalam setiap harinya, industri konveksi menghasilkan sekitar 3-4 Kwintal limbah kain yang dibiarkan menumpuk di gudang.[18] Biasanya dalam melakukan daur ulang sampah ini banyak di kirim ke industry pengolahan sampah kain di Kota Mojokerto. Alur yang seperti ini terus terjadi bahkan terkadang masih banyak sisa-sisa sampah yang dibiarkan begitu saja.

Gambar. Tumpukan kain perca

Pendapatan yang minim dari hasil menjahit di perusahaan konveksi seharusnya dapat disiasati dengan baik. Kurangnya perhatian masyarakat

[17]Hasil wawancara dengan Ibu Maryati (buruh konveksi) Tanggal 21 November 2014
[18]Hasil Wawancara dengan Bapak Sugono, Pemilik industri konveksi. Tanggal 12 November 2014

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam mengelola potensi yang ada, rendahnya tingkat pendidikan dan pengetahuan masyarakat, ditunjang dengan vakumnya peran pemerintah desa dalam meningkatkan taraf hidup warganya melalui terciptanya usaha kreatif. Akibatnya ketika perempuan-perempuan ini terutama yang menjadi tulang punggung keluarga ketika sudah tidak produktif banyak yang menghabiskan waktunya sebagai pengangguran dan menjadi beban baru bagi keluarganya. Sehingga banyak diantara anak-anak mereka yang memilih untuk berhenti sekolah dan bekerja di pabrik. Rendahnya nilai jual hasil kerja yang tidak mumpuni bagi satu keluarga ditambah dengan tidak adanya lapangan kerja baru yang dapat menunjang pekerjaan ini berdampak besar pada terhambatnya pembangunan desa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id